



Research Article

## Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka (Telaah Surah Luqman 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar)

M. Teguh Ciptadi<sup>1</sup>, Hunainah<sup>2</sup>, Ahmad Syarif<sup>3</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

E-mail: [teguhciptadi01010@gmail.com](mailto:teguhciptadi01010@gmail.com)



2. Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

E-mail: [hunainah@umpr.ac.id](mailto:hunainah@umpr.ac.id)

3. Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

E-mail: [ahmadsyarif@umpr.ac.id](mailto:ahmadsyarif@umpr.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 22, 2025

**How to Cite:** M. Teguh Ciptadi, Hunainah and Ahmad Syarif (2025) "Moral Education According to Buya Hamka (Study of Surah Luqman 12-19 Al-Azhar Tafsir Study)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 509-524. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1411.

### Moral Education According to Buya Hamka (Study of Surah Luqman 12-19 Al-Azhar Tafsir Study)

**Abstract.** Moral education according to Buya Hamka, in the study of the interpretation of Surah Luqman 12-19, is a deep effort in understanding and implementing moral values contained in the verses of the Quran. His background was the desire to explain the moral messages contained in Surah Luqman to Muslims. The aim was to provide a deep understanding of the moral values taught by

Luqman to his son, as explained in the Quran. The methods used include lectures, demonstrations, and examples, which are described in detail in the Tafsir of Al-Azhar. The results of the study show that moral education according to Hamka includes aspects such as tawhid, relationships with parents, social interaction, and the practice of moral values in everyday life. The conclusion is that moral education according to Hamka has a strong foundation in the Quran and sunnah, and is a guide for Muslims in living a noble moral life. It provides a deep understanding of the importance of morality in human life and how to apply it in daily practice.

**Keywords:** Akhlaq, Buya Hamka, Luqman, Tafsir al-Azhar.

**Abstrak.** Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka, dalam telaah tafsir Surah Luqman 12-19, merupakan sebuah upaya mendalam dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Latar belakangnya adalah keinginan untuk menjelaskan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Surah Luqman kepada umat Islam. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan keteladanan, yang dipaparkan secara mendetail dalam tafsir Al-Azhar. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka mencakup aspek-aspek seperti tauhid, hubungan dengan orang tua, interaksi sosial, dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka memiliki pondasi yang kuat dalam Al-Quran dan sunnah, serta merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang berakhlak mulia. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia dan bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

**Kata Kunci :** Akhlak, Buya Hamka, Luqman, Tafsir Al-Azhar.

## PENDAHULUAN

Akhlak bagaikan fondasi kokoh yang menopang karakter individu dan masyarakat. Pendidikan akhlak memegang peranan krusial dalam membangun generasi penerus bangsa yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak. Akhlak menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam diri individu. Karakter yang kuat ini menjadi bekal penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam hidup. Individu yang berakhlak mulia akan menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang positif (Al- et al., 2023a).

Masyarakat yang sejahtera didasari oleh individu-individu yang berakhlak mulia. Akhlak yang baik mendorong terciptanya kerjasama, toleransi, dan gotong royong dalam masyarakat. Masyarakat yang harmonis dan saling menghormati menjadi kunci utama dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama. Bangsa yang kuat bukan hanya diukur dari kekuatan militer atau ekonominya, tetapi juga dari kekuatan moralnya. Masyarakat yang berakhlak mulia akan menjaga nilai-nilai luhur bangsa dan terhindar dari berbagai krisis moral. Pendidikan akhlak menjadi kunci dalam membangun generasi penerus yang mampu menjaga ketahanan bangsa di masa depan (Kuntoro, 2019).

Akhlak mulia menuntun individu untuk hidup dengan penuh makna dan kebahagiaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan syukur akan membawa ketenangan batin dan kedamaian dalam hidup. Pendidikan akhlak membantu individu meraih kebahagiaan sejati yang hakiki (Ichwanuddin, 2021).

Buya Hamka, seorang ulama, cendekiawan, dan sastrawan ternama, menjelma sebagai figur inspiratif dalam konteks pendidikan akhlak. Beliau tidak hanya dikenal karena keilmuannya dalam bidang agama, tetapi juga karena pemahaman mendalamnya tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun individu dan masyarakat yang berbudaya (Lestari et al., 2021). Dalam pandangan Buya Hamka, akhlak merupakan landasan utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu sejak dini. Sepanjang karya tulisnya, baik dalam bentuk kitab-kitab keislaman maupun karya sastra, Buya Hamka senantiasa menegaskan bahwa karakter yang baik, yang didasarkan pada akhlak mulia, adalah kunci utama bagi keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan (Nurlela & Purwanti, 2020).

Salah satu kontribusi besar Buya Hamka dalam bidang pendidikan adalah upayanya dalam menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang holistik. Bagi beliau, pendidikan tidak hanya sebatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang baik. Beliau menekankan bahwa pendidikan yang tidak didasarkan pada akhlak yang mulia akan sia-sia belaka. Dalam karya-karyanya, Buya Hamka mengajak masyarakat untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual dalam pendidikan, sehingga setiap individu dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur (Alfian, 2019).

Surah Luqman, salah satu surah dalam Al-Qur'an, merupakan sumber yang kaya akan nilai-nilai pendidikan, terutama terkait dengan pendidikan akhlak. Surah ini diambil dari nama seorang nabi, Luqman, yang terkenal karena kebijaksanaan dan hikmahnya. Dalam Surah Luqman, Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia melalui nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup beragam aspek kehidupan, termasuk pembentukan karakter yang baik dan penuh akhlak mulia. Sebagaimana yang diajarkan oleh Buya Hamka, pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membangun individu dan masyarakat yang berbudaya dan beradab (Rahma Dewi et al., 2023).

Penelusuran nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Islam memandang pentingnya pembentukan akhlak yang mulia sebagai landasan kehidupan yang kokoh. Dalam konteks ini, Surah Luqman menjadi sumber inspirasi yang tak terpisahkan dari perbincangan tentang pendidikan akhlak, memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam memandang pentingnya nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian tentang Surah Luqman tidak hanya menjadi bagian dari studi keagamaan, tetapi juga merupakan sumber yang bernilai dalam pembentukan karakter dan moralitas individu dalam masyarakat (Ningsih, 2020).

Tafsir Al-Azhar, merupakan salah satu tafsir Al-Qur'an yang terkemuka dan menjadi rujukan utama bagi umat Islam di Indonesia. Karya ini ditulis oleh ulama besar Indonesia, Prof. Dr. Hamka, yang juga dikenal dengan nama Buya Hamka. Sebagai seorang cendekiawan, ulama, dan sastrawan yang memiliki pemahaman

mendalam tentang Islam dan nilai-nilai akhlak, Buya Hamka menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai wujud kontribusinya dalam menguraikan makna dan hikmah dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (Hamidah Harahap, 2019). Dalam tafsir ini, Buya Hamka menggabungkan keilmuannya dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu agama, sastra, hingga kebudayaan, sehingga mampu memberikan penjelasan yang komprehensif dan mudah dipahami tentang pesan-pesan Al-Qur'an.

Buya Hamka tidak hanya menguraikan makna literal dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan akhlak, Tafsir Al-Azhar memberikan penjelasan yang detail tentang ajaran-ajaran Islam mengenai karakter, moralitas, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, yang kemudian akan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Chaer & Suud, 2020).

Tafsir Al-Azhar juga mengaitkan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan konteks kekinian dan permasalahan sosial yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Buya Hamka tidak hanya memberikan penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pandangan yang relevan dengan kondisi masyarakat modern. Dengan pendekatan yang inklusif dan universal, Tafsir Al-Azhar mampu menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan bertaqwa dalam era yang terus berkembang ini (Hermawan et al., 2022).

Tafsir Al-Azhar bukan hanya merupakan karya monumental dalam literatur Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pembahasan tentang pendidikan akhlak. Melalui kajian yang mendalam terhadap tafsir ini, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam tentang moralitas dan etika, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti STMIK dan STIT Pringsewu, 2020). Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar tetap relevan sebagai rujukan utama dalam memperkuat pendidikan akhlak di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian diperoleh dari rumusan masalah yang mencakup pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menurut perspektif Buya Hamka, dan bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam konteks kehidupan modern. Buya Hamka, dengan keilmuannya yang mendalam dalam agama dan sastra, dipandang sebagai tokoh yang mampu memberikan pemahaman yang kaya dan relevan tentang ajaran Islam, termasuk dalam hal pendidikan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggali pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19; (2) Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya menurut perspektif beliau; dan (3) Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita

tentang pendidikan akhlak dalam Islam serta memberikan pandangan yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi realitas kehidupan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) untuk memahami makna dan konteks pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19. Pendekatan kajian pustaka (*library research*) dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah pendidikan akhlak dalam teks Al-Qur'an. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis teks terhadap ayat-ayat Surah Luqman 12-19 dan tafsirnya dalam Tafsir Al-Azhar. Analisis teks dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta memahami konteks historis dan budaya di balik penurunan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya, tafsir dari Tafsir Al-Azhar digunakan sebagai bahan referensi utama untuk mendalami pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19.

Peneliti melakukan kajian pustaka dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku-buku tentang tafsir Al-Qur'an, karya-karya Buya Hamka, dan literatur tentang pendidikan akhlak dalam Islam. Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konteks pendidikan akhlak dalam Islam, serta untuk mendukung analisis terhadap ayat-ayat Surah Luqman 12-19 dan tafsirnya (Abdillah, 2021).

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, analisis teks, dan kajian pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19 menurut perspektif Buya Hamka serta dapat memberikan wawasan yang relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Metode penelitian yang digunakan dirancang untuk memastikan keakuratan, kedalaman, dan relevansi hasil penelitian dalam menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim pada masa kini (Abdillah, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hamka memandang Surah Luqman ayat 13-19 sebagai ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang mendasar. Surah tersebut membahas beberapa aspek yang mencakup akidah, sikap hormat, pengasuhan anak-anak, perbuatan baik, dan adab serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Hamka, pendidikan akhlak tidak hanya tentang pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mengarahkan manusia kepada pemenuhan aspek-aspek akidah yang benar. Dia menekankan bahwa akhlak merupakan persediaan batin yang telah ada dalam diri manusia, yang mempengaruhi perilaku mereka secara langsung (Al- et al., 2023b).

Hamka juga membedakan antara akhlak yang baik (*husn al-khalq*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), yang menegaskan bahwa tidak semua akhlak

itu benar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada akhlak yang baik saja, meskipun mereka mungkin memiliki akhlak yang tidak baik atau tercela dalam diri mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak menekankan pentingnya mengarahkan manusia kepada perilaku yang baik dan moral yang benar (Mujayyanah et al., 2021).

Pemahaman Hamka tentang pendidikan tidak hanya mencakup aspek pengajaran (ta'lim), tetapi juga pembinaan (tarbiyah) dan pemasyarakatan (ta'dib). Dia melihat pentingnya memiliki guru yang otoritatif dalam bidang keilmuannya, yang dapat memberikan pengajaran yang bermutu dan mendalam kepada murid-muridnya. Dalam hal ini, Hamka merujuk pada sosok Luqman yang diberikan hikmah oleh Allah sebagai contoh guru yang memiliki otoritas dalam bidang keilmuannya (Zubaedy, 2019).

Namun, Hamka juga menyatakan bahwa fokus utama dari pendidikan akhlak adalah pencapaian peserta didik, terlepas dari siapa yang menjadi pendidiknya. Dia menegaskan bahwa yang terpenting adalah pembentukan karakter dan moral peserta didik, yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus mengedepankan proses pembinaan karakter yang komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual individu (Ichwanuddin, 2021).

Secara keseluruhan, Hamka menyatakan bahwa pendidikan akhlak harus mengarahkan manusia kepada akhlak yang benar dan moral yang baik, serta menekankan pentingnya pembinaan karakter dan moral dalam pendidikan. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan, pendidikan akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing individu untuk tetap teguh pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga mereka dapat menjadi pilar masyarakat yang berbudaya dan beradab (Maemunah, 2023).

### **Pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman 12-19**

Buya Hamka merupakan seorang ulama, cendekiawan, dan sastrawan ternama Indonesia, memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan akhlak. Dalam Tafsir Al-Azhar karyanya, Buya Hamka mengkaji Surah Luqman 12-19 dan menafsirkannya sebagai panduan berharga bagi pendidikan akhlak. Berikut penjelasan lengkap tentang pemahaman Buya Hamka (Harischandra & Triwoelandari, 2021):

**Pentingnya Pendidikan Tauhid dan Syukur:** Buya Hamka menekankan pentingnya tauhid (keesaan Allah) sebagai fondasi pendidikan akhlak. Ayat 12-13 Surah Luqman menjadi pengingat untuk tidak menyekutukan Allah dan selalu bersyukur atas nikmat-Nya. Tauhid dan syukur menumbuhkan rasa cinta dan ketaatan kepada Allah, yang menjadi landasan bagi akhlak mulia.

**Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat:** Buya Hamka mengingatkan agar tidak terlena dengan urusan duniawi dan melupakan akhirat. Ayat 14-15 Surah Luqman mendorong keseimbangan dalam mengejar kesenangan duniawi dan

kebahagiaan akhirat. Akhlak yang baik terwujud ketika individu mampu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan spiritualnya (Hajar & Wulandari, 2023).

**Berbakti kepada Orang Tua:** Buya Hamka memandang bakti kepada orang tua sebagai salah satu akhlak termulia. Ayat 15 Surah Luqman menegaskan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, baik yang beriman maupun tidak. Bakti kepada orang tua merupakan wujud rasa syukur dan kasih sayang yang menjadi dasar bagi akhlak mulia lainnya (Ritonga et al., 2018).

**Menjaga Lisan dan Perbuatan:** Buya Hamka menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan. Ayat 16-17 Surah Luqman mengingatkan agar tidak berkata-kata kasar, sombong, dan berbuat sia-sia. Akhlak mulia tercermin dari lisan dan perbuatan yang santun, bijaksana, dan bertanggung jawab (Ritonga et al., 2018).

**Rendah Hati dan Bersikap Sederhana:** Buya Hamka menganjurkan rendah hati dan bersikap sederhana. Ayat 18-19 Surah Luqman menggambarkan sifat orang yang berakhlak mulia, yaitu rendah hati, tidak sombong, dan tidak berlebih-lebihan. Sikap ini mencerminkan pribadi yang tidak terikat dengan materi dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral (Hajar & Wulandari, 2023).

**Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak:** Buya Hamka memandang pendidikan akhlak bukan hanya teori, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia. Upaya meneladani Rasulullah dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat (Nurhayati, 2017).

Pandangan Buya Hamka tentang pendidikan akhlak juga mencakup aspek sosial. Baginya, masyarakat yang sejahtera dan beradab adalah hasil dari individu-individu yang memiliki akhlak yang baik. Dengan kata lain, kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya diukur dari kemajuan materi, tetapi juga dari keberadaan nilai-nilai moral yang kuat. Buya Hamka menekankan bahwa dalam masyarakat yang berakhlak mulia, tercipta harmoni, keadilan, dan saling menghormati antarindividu, yang merupakan landasan utama bagi kemajuan bersama (Ritonga et al., 2018).

Buya Hamka juga mengaitkan pendidikan akhlak dengan ketahanan bangsa. Baginya, bangsa yang kuat bukan hanya dari segi militer atau ekonomi, melainkan juga dari kekuatan moralnya. Pendidikan akhlak yang baik akan membantu menjaga dan memperkuat fondasi moral bangsa, sehingga dapat terhindar dari berbagai krisis moral yang dapat mengancam keutuhan bangsa itu sendiri. Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan yang erat antara pendidikan akhlak dengan ketahanan dan keberlanjutan bangsa (Harischandra & Triwoelandari, 2021).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak masih relevan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Beliau memberikan teladan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan moral yang tinggi. Melalui karyanya, beliau mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dalam segala aspek kehidupan, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih berbudaya, beradab, dan sejahtera. Dengan demikian, warisan pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak tetap menjadi

pedoman berharga bagi generasi-generasi selanjutnya dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang berkualitas.

Buya Hamka memahami pendidikan akhlak sebagai proses penanaman nilai-nilai mulia yang berlandaskan tauhid, keseimbangan dunia-akhirat, bakti kepada orang tua, menjaga lisan dan perbuatan, serta rendah hati. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan menjadi kunci utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang sejahtera.

### **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan dari pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya, menurut Hamka, dapat dipahami melalui beberapa aspek yang dia uraikan. Pertama, Luqman mengarahkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah swt. Hamka menjelaskan bahwa pesan ini mengarah pada pemurnian akidah, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah, tanpa menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan lainnya. Hal ini ditegaskan sebagai prinsip utama dalam kehidupan (Wulandari & Bustam, 2022).

Kedua, Luqman juga mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki sikap yang benar. Dalam hal ini, Hamka menguraikan dua aspek utama, yaitu sikap terhadap diri sendiri dan sikap terhadap orang lain. Terkait sikap terhadap diri sendiri, Hamka menegaskan bahwa menyekutukan Allah adalah tindakan yang merugikan diri sendiri dan merupakan kesalahan yang besar. Sebaliknya, sikap yang benar adalah mengakui ke-Esaan Allah swt. dan mengikuti ajaran-Nya tanpa menyekutukan dengan yang lain (Al- et al., 2023b). Sementara itu, terkait sikap terhadap orang lain, Hamka menafsirkan bahwa Luqman mengajarkan untuk menghormati dan memuliakan mereka yang memiliki sikap yang benar, serta menjaga hubungan yang baik dengan mereka yang memanggil kepada keburukan. Hal ini ditegaskan sebagai sikap yang pantas dan benar dalam pergaulan sosial.

Ketiga, Luqman juga mengarahkan anaknya untuk mengikuti prosedur yang benar dalam pengasuhan. Hamka menekankan pentingnya proses tersebut, mulai dari kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Proses ini dianggap penting dalam membentuk karakter dan membiasakan perilaku yang baik sejak dini (Mujayyanah et al., 2021).

Keempat, pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman juga bertujuan agar anaknya selalu berbuat baik. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam ibadah (shalat), dalam pergaulan sosial (amar ma'ruf nahi munkar), dan dalam keseluruhan hidup dengan kesabaran (Mujayyanah et al., 2021).

Kelima, Luqman juga mengajarkan kepada anaknya untuk memperlihatkan akhlak yang baik melalui sikap dan perilaku yang sopan santun. Hamka menjelaskan beberapa sikap yang dianggap penting, antara lain tidak berpaling muka ketika berbicara, tidak sombong, tidak berbangga diri, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam berbicara sesuai konteksnya (Mujayyanah et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan akhlak yang disampaikan Luqman kepada anaknya memiliki tujuan yang luas, mencakup pemurnian akidah, pembentukan sikap yang benar terhadap diri sendiri dan orang lain, penerapan prosedur pengasuhan yang baik, pembiasaan untuk selalu berbuat baik, dan tampil dengan

akhlak yang baik dalam berbagai situasi. Semua tujuan ini diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat pada anak, sehingga mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### **Metode Pendidikan Akhlak**

Dalam ayat 13-19 dari Surah Luqman, terdapat beberapa metode pendidikan akhlak yang dapat diidentifikasi. Pertama, metode ceramah digunakan oleh Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Dalam metode ini, Luqman menyampaikan secara lisan berbagai nasihat dan penerangan kepada anaknya. Nasihat tersebut meliputi larangan terhadap perbuatan syirik, pentingnya bersyukur kepada Allah, menjalani hubungan yang baik dengan orang tua meskipun jika mereka mempersekutukan Allah, mendorong untuk beramal baik, shalat, mengajak kepada kebaikan, melarang kemungkar, dan menekankan pentingnya kesederhanaan dalam perilaku sehari-hari. Semua nasihat ini disampaikan langsung oleh Luqman tanpa adanya dialog antara keduanya (Harischandra & Triwoelandari, 2021).

Kedua, metode demonstrasi juga digunakan dalam pendidikan akhlak. Ini terlihat dalam penjelasan Luqman tentang betapa beratnya proses kehamilan dan pengasuhan anak, yang ia gambarkan secara detail. Luqman menggambarkan bagaimana ibu mengandung dengan kesulitan yang bertambah seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, serta proses pengasuhan anak dalam dua tahun pertama kehidupannya. Melalui demonstrasi ini, Luqman ingin menunjukkan kepada anaknya betapa besar pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tua dalam membesarkan dan mengasuhnya (Harischandra & Triwoelandari, 2021).

Ketiga, metode keteladanan menjadi salah satu metode utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud. Sebelum memberikan nasihat kepada anaknya, Luqman dijelaskan profil kepribadiannya dalam ayat 12. Meskipun profil pribadinya tidak ditonjolkan secara detail, Luqman digambarkan sebagai sosok yang diberikan hikmah oleh Allah secara langsung. Hamka menjelaskan bahwa hikmah dalam konteks ini merujuk pada kesesuaian antara perbuatan dan pengetahuan (Harischandra & Triwoelandari, 2021). Dengan kata lain, Luqman adalah sosok yang mampu menjalankan nasihat-nasihatnya dalam kehidupan sehari-hari sebelum ia menyampaikannya kepada anaknya.

Dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan keteladanan, Luqman memberikan pendidikan akhlak kepada anaknya dengan tujuan agar anaknya dapat memahami nilai-nilai kebenaran, menghargai pengorbanan orang tua, dan meneladani sikap-sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode-metode ini tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga memberikan contoh konkret dan menghadirkan sosok yang menjadi panutan bagi anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

### **Sumber-sumber Akhlak**

Berdasarkan interpretasi Hamka terhadap ayat 14 dari Surah Luqman, wasiat yang diberikan oleh Allah di sini dianggap sebagai perintah yang tegas. Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua

mereka karena melalui mereka manusia dilahirkan ke dunia ini. Namun, dalam Islam, hidup di dunia dianggap sebagai kesempatan untuk beribadah kepada Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menjalankan peran sebagai khalifah. Semua ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya kelahiran ke dunia ini (Hajar & Wulandari, 2023). Oleh karena itu, menghormati orang tua dianggap sebagai wujud rasa syukur atas penciptaan manusia oleh Allah.

Sumber kedua nilai akhlak menurut Hamka adalah panduan yang diberikan oleh Rasulullah. Dalam interpretasinya terhadap ayat 17 dari Surah Luqman, Hamka menyatakan bahwa nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya juga merupakan modal hidup yang diberikan oleh Rasulullah kepada umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Rasulullah memiliki relevansi yang besar dalam membentuk akhlak yang baik bagi umat Islam (Ritonga et al., 2018).

Selain dari Allah dan Rasulullah, Hamka juga menekankan pentingnya pengaruh sikap masyarakat dalam membentuk akhlak seseorang. Ini tercermin dalam penutupan tafsirnya terhadap ayat 17. Hamka menjelaskan bahwa saat seseorang berani menegur kesalahan atau mengingkari kemungkaran, dia harus siap menghadapi kemarahan orang yang tidak suka ditegur. Selain itu, upaya untuk memperbaiki masyarakat yang terbiasa dengan perilaku salah juga memerlukan kesabaran dan ketabahan. Hamka menegaskan bahwa bahkan para Rasul yang diutus oleh Allah pun mengalami perlakuan kasar dari kaum mereka. Oleh karena itu, kesabaran menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan dalam membentuk akhlak yang baik (Has et al., 2023).

### **Materi Pendidikan Akhlak**

Gambaran umum dari materi pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Hamka dapat ditemukan dalam Surah Luqman ayat 17, yang dalam terjemahannya berbunyi: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." Dalam ayat ini, Hamka menekankan empat tindakan yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang diwajibkan oleh Allah. Tindakan tersebut adalah mendirikan shalat, menyuruh orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan yang mungkar, dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Dengan menekankan empat tindakan ini, Hamka tampaknya sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang akhlak, yang menekankan bahwa perilaku manusia adalah pantulan atau hasil dari akhlaknya (Ichwanuddin, 2021).

Selain itu, dalam tafsirnya terhadap ayat 18-19 dari Surah Luqman, Hamka menjelaskan bahwa dua ayat tersebut menggambarkan sikap hidup yang seorang Muslim harus jalani dalam bermasyarakat. Selain itu, dalam penjelasannya tentang materi akhlak, Hamka juga menyoroti dua aspek lainnya, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah dan kewajiban untuk menghormati orang tua serta berinteraksi dengan mereka secara layak jika mereka mengajak kepada hal yang buruk, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya secara mendalam (Iba, 2017).

## **Komponen Pendidikan Akhlak**

Pendidik merupakan tokoh penting dalam proses pendidikan selain peserta didik, seperti yang digambarkan dalam proses pelaksanaan pendidikan. Pendidik secara umum dapat dianggap sebagai individu yang memberikan pendidikan. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menggambarkan sosok pendidik dalam diri Luqman (Rahma Dewi et al., 2023). Namun, jika diperinci lebih lanjut, terutama dari perspektif sumber akhlak yang ingin ditanamkan dalam peserta didik, maka pendidik yang dimaksud dalam ayat ini lebih penting daripada Luqman sendiri, yaitu Allah SWT yang memberikan hikmah kepada Luqman. Hamka menjelaskannya saat membuka tafsir QS. Luqman ayat 13, bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman disampaikan dan diajarkan ke anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Selain Allah, Hamka juga menyarankan bahwa pendidik lainnya adalah Rasulullah, seperti yang dijelaskan dalam tafsirnya atas QS. Luqman ayat 17. Selanjutnya, selain Allah dan Rasul, Hamka juga menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik hakiki ketiga, yang dinyatakan ketika menafsirkan QS. Luqman ayat 14, di mana Hamka menjelaskan alasan mengapa setiap orang harus bersyukur kepada Allah dan orang tua (Has et al., 2023).

Peserta didik juga memainkan peran penting dalam pendidikan akhlak. Meskipun identitas anak Luqman yang disebut sebagai "bunayya" tidak secara khusus diungkapkan dalam tafsir, peserta didik dalam tafsir Hamka atas QS. Luqman ayat 13-19 memiliki karakteristik khusus terkait dengan pendidikan akhlak yang mereka terima. Mereka harus memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, tidak menentang guru mereka ketika diajarkan nilai-nilai akhlak, mengharapkan ridha Allah dalam proses pendidikan, dan mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Peserta didik juga merupakan gambaran hasil dari pendidikan akhlak, di mana perilaku mereka mencerminkan keberhasilan atau kebutuhan evaluasi dari proses pendidikan tersebut (Maemunah, 2023).

Evaluasi pendidikan akhlak dijelaskan oleh Hamka sebagai tanggung jawab Allah yang akan menilai baik buruknya perbuatan manusia selama di dunia. Oleh karena itu, bimbingan Allah harus diterima dengan baik sejak sekarang. Evaluasi ini menunjukkan pentingnya refleksi terhadap perilaku dan amal dalam konteks pendidikan akhlak.

## **Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Surah Luqman 12-19 menurut perspektif Buya Hamka**

Dalam Surah Luqman 12-19, Buya Hamka mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi pijakan penting bagi pembentukan karakter individu yang bermoral dan berbudi luhur. Salah satu nilai yang ditekankan adalah pentingnya tauhid atau keesaan Allah (ayat 12-13). Buya Hamka menekankan bahwa pemahaman yang kuat akan tauhid merupakan fondasi utama dalam membangun akhlak yang kokoh, karena kesadaran akan keesaan Allah memotivasi individu untuk berbuat baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, Surah Luqman juga menegaskan pentingnya bersyukur (ayat 12), yang merupakan sikap yang mendasar dalam pendidikan akhlak. Bersyukur kepada Allah mengajarkan manusia

untuk menghargai nikmat yang diberikan-Nya, sehingga mereka menjadi lebih rendah hati dan berserah diri kepada-Nya (Ichwanuddin, 2021).

Surah Luqman menekankan pentingnya keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat (ayat 14-15). Buya Hamka menafsirkan bahwa kesenangan duniawi tidak boleh membuat manusia lupa akan kepentingan akhirat. Dalam pendidikan akhlak, keseimbangan ini mengajarkan individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan akhirat, sehingga tindakan-tindakan mereka didasarkan pada pertimbangan moral dan spiritual yang seimbang (Maemunah, 2023).

Selanjutnya, Surah Luqman menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua (ayat 15). Menurut Buya Hamka, bakti kepada orang tua adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter yang mulia. Hal ini karena orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang. Ketaatan kepada orang tua mengajarkan rasa hormat, kesetiaan, dan pengorbanan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan akhlak (Harischandra & Triwoelandari, 2021).

Ayat 16-17 Surah Luqman menekankan pentingnya menjaga kesopanan lisan dan perbuatan. Buya Hamka menafsirkan bahwa sikap santun dalam berbicara dan bertindak merupakan cermin dari kebaikan hati dan kesadaran moral seseorang. Melalui pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk mengontrol lisan dan perbuatan mereka sehingga tidak menyakiti atau mengganggu orang lain, serta dapat menjaga kebersihan hati dan jiwa (Hajar & Wulandari, 2023).

Terakhir, Surah Luqman menekankan pentingnya rendah hati dan bersikap sederhana (ayat 18-19). Buya Hamka menafsirkan bahwa sifat rendah hati dan sederhana merupakan ciri utama orang yang berakhlak mulia. Sifat ini mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan tidak merasa lebih dari orang lain, sehingga mampu hidup dalam harmoni dan saling menghargai satu sama lain (Nurhayati, 2017).

Secara keseluruhan, Buya Hamka melihat Surah Luqman 12-19 sebagai panduan yang kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak. Setiap ayatnya memuat pesan moral yang mendalam, yang jika dipahami dan diimplementasikan dengan baik, akan membentuk individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan berbudi luhur.

### **Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan**

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak di era kontemporer ini. Kehidupan modern sering kali diwarnai oleh berbagai kompleksitas, seperti perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial yang dinamis, serta tekanan ekonomi yang meningkat. Di tengah dinamika ini, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, sehingga dapat menghadapi tantangan dan perubahan dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Wulandari & Bustam, 2022).

Salah satu nilai akhlak yang penting dalam kehidupan modern adalah integritas. Integritas mengajarkan individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-

prinsip moral yang teguh, tidak terpengaruh oleh godaan atau tekanan eksternal. Dalam era di mana kejujuran sering kali diuji oleh godaan-godaan seperti korupsi, penipuan, dan ketidakjujuran, integritas menjadi landasan yang kuat bagi individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moralnya. Dengan menerapkan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari, individu akan menjadi teladan yang inspiratif bagi orang lain dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih jujur dan bermoral (Has et al., 2023).

Selain integritas, empati juga merupakan nilai akhlak yang sangat relevan dalam kehidupan modern. Di tengah dinamika sosial yang kompleks dan beragam, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain menjadi sangat penting. Empati memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan bertindak dengan pengertian dan kepedulian. Dengan menerapkan nilai empati, individu dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat yang multikultural dan pluralistik (Chaer & Suud, 2020).

Selanjutnya, keadilan merupakan nilai akhlak yang esensial dalam kehidupan modern. Di tengah ketimpangan sosial dan perbedaan perlakuan yang masih sering terjadi, keadilan menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Keadilan mengajarkan individu untuk bertindak secara objektif dan merata, tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial. Dengan menerapkan nilai keadilan, individu dapat berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak dan kepentingan bersama, serta membantu menciptakan sistem sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua (Al- et al., 2023a).

Selanjutnya, toleransi menjadi nilai akhlak yang semakin penting dalam kehidupan modern yang geografis dan kulturalnya semakin terintegrasi. Toleransi mengajarkan individu untuk menghormati dan menerima keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Dengan menerapkan nilai toleransi, individu dapat membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, mengurangi konflik dan ketegangan antar kelompok, serta membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai (Rahma Dewi et al., 2023).

Selain nilai-nilai tersebut, tanggung jawab sosial juga merupakan aspek penting dalam pendidikan akhlak dalam kehidupan modern. Tanggung jawab sosial mengajarkan individu untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, serta untuk aktif berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial yang kurang beruntung. Semakin erat, tanggung jawab sosial menjadi semakin penting dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia dan planet ini secara keseluruhan (Akhyar et al., 2021).

Keberanian moral merupakan nilai akhlak yang tidak boleh diabaikan dalam kehidupan modern yang sering kali diwarnai oleh tekanan dan tantangan yang kompleks. Keberanian moral mengajarkan individu untuk berani bertindak sesuai dengan nilai-nilai moralnya, bahkan ketika itu tidak populer atau menghadapi risiko. Dengan menerapkan nilai keberanian moral, individu dapat menjadi agen perubahan yang berani dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, serta membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang (Iba, 2017).

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan modern memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika yang baik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam ini. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam menjawab tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari telaah tafsir Surah Luqman 12-19 menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggambarkan sebuah landasan yang kokoh bagi pendidikan akhlak dalam Islam. Buya Hamka menyoroti nilai-nilai moral yang tercermin dalam ajaran Luqman kepada anaknya, yang dipaparkan dalam Al-Quran. Dari latar belakangnya, tujuan, metode, hingga hasilnya, terlihat bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka mengandung pesan yang mendalam dan praktis bagi umat Islam. Dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan keteladanan, Hamka menyampaikan pesan-pesan moral dengan jelas dan bermakna. Hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka mencakup aspek-aspek penting seperti tauhid, hubungan dengan orang tua, interaksi sosial, dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, pendidikan akhlak menurut Hamka memainkan peran penting dalam membentuk karakter umat Islam yang berakhlak mulia. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, umat dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berarti, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Abdillah. (2021). Literature Review. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, 75-94.
- Akhyar, K., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2).
- Al-, L., Perpektif, H., Tematik, T., & Wafa, Z. (2023a). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah. In *Jurnal Ad-Da'wah* (Vol. 21, Issue 1). <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam->
- Al-, L., Perpektif, H., Tematik, T., & Wafa, Z. (2023b). Pendidikan Karakter dan Dakwah Dalam Kisah. In *Jurnal Ad-Da'wah* (Vol. 21, Issue 1). <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam->
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89-98.
- Chaer, Moh. T., & Suud, F. M. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S.

- Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar). *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(2), 121-135. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i2.2192>
- Hajar, S., & Wulandari, A. (2023). The Role of Father's Education In Shaping Children's Islamic Character (Comparative Study of The Interpretation of Wahbah Zuhaili and Buya Hamka In Q.S Luqman). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*. <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>
- Hamidah Harahap, L. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka. *Juli-Desember*, 8(2), 135-146.
- Harischandra, T. G., & Triwoelandari, R. (2021). Materi dan Metode Dakwah Menurut Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Rayah Al-Islam*, 5(2), 403-418.
- Has, H., Suliyono, & Latif, A. (2023). Pesan Moral Pendidikan Anak dalam Surah Luqman Menurut Penafsiran Hamka. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(1).
- Hermawan, D., Supriyanto, A., Hakim, D. A., & Nofanti, A. C. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Al Azhar Indonesia Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1000>
- Iba, L. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19) Oleh : La Iba. *Jurnal Al-Iltizam*, 2(2).
- Ichwanuddin, M. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT DAN LUQMAN: KAJIAN TAFSIR TARBAWI. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.6081>
- Kuntoro, S. A. (2019). Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58-68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Lestari, F. A., Hasanah Sagala, H., & Nurrohman, W. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1).
- Maemunah. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 04, 2. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v4i2>
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., Stai, K., & Probolinggo, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim ( Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi ). In *Jurnal Penelitian Ipteks* (Vol. 6, Issue 1).
- Ningsih, I. W. (2020). Konsep Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Ulama Nusantara: Study Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia (Karya Umum Dan Ilmiah)*.
- Nurhayati. (2017). Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S Luqman 12-19. *Jurnal Aqidah-Ta*, 3(1).
- Nurlela, & Purwanti, E. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal STIT Pringsewu*, 6(1), 8-15.
- Purwanti STMIK dan STIT Pringsewu, E. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 8-15.
- Rahma Dewi, A., Habibah, N., & Mahfudz, A. (2023). Tafsir Surat Luqman Ayat 12-14

- Tentang Pendidikan Anak Menurut Buya Hamka dan Ahmad Munir. *Jurnal Kawruh*, 1(1).
- Ritonga, A. S., Zein, A., & Nahar, S. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar). *EDU RILIGIA Journal*, 2(4).
- Wulandari, R., & Bustam, B. M. R. (2022). The Relevance of Moral Education In Surah Luqman Verse 12-19 As An Effort To Minimize The Juvenile Delinquency. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(2), 293-308. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i2.4365>
- Zubaedy, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 135-150. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.182>